

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSES

VOLUME 3 NOMOR 1 JULI 2020



Identitas Sosial dalam Konsep Multi-Identitas di Indonesia Perspektif Ahmad Syafii Ma'arif

Muhammad Iqbal Rahman

Pembacaan Hizb Ghazâlî di Pondok Pesantren Luqmaniyyah Yogyakarta Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Oki Dwi Rahmanto

Living Hadis dalam Tradisi Ziarah dan Bersih Kubur di Desa Majapura, Purbalingga

Avina Amalia Mustaghfiroh

Resepsi atas Hadis Bacaan Salat Jum'at di Masjid UIN Sunan Kalijaga oleh Robert Nasrullah

Shohibul Maqom

Interpretasi Simbolik atas Narasi Keagamaan KH. Abdul Ghofur Lamongan

Mohammad Fiqih Firdaus

Socio-Entrepreneurship Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dalam Membentuk Kesalehan Sosial di Tengah COVID-19

Asep Maulana Rohimat

Peran Tokoh Agama dalam Memutus Rantai Pandemi COVID-19 di Media Online Indonesia

Siti Khodijah Nurul Aula

Pemaknaan Syair Li Khamsatun di Tengah Pandemi COVID-19 Perspektif Living Islam

H. Zubri

Matthew Lipman's Pragmatism and The Relevance of Philosophy for Children (P4C) to Children's Education in Malaysia

Salma binti Ismail

Wajah Sufisme Antroposentris Kepustakaan Islam Kejawa dalam Pandangan Simuh

Miftachul Huda

Tauhid sebagai Fondasi Keadilan Sosial dalam Pemikiran Tan Malaka

Reza D. Tobis

Hasrat Manusia Menuju Tuhan dalam Novel Hayy bin Yaqzan karya Ibn Tufayl

Iftitab



ISSN 2621-6582 (p); 2621-6590 (e)

Volume 3 Nomor 1, Juli 2020

Living Islam: The Journal of Islamic Discourses is an academic journal designed to publish academic work in the study of Islamic Philosophy, the Koran and Hadith, Religious Studies and Conflict Resolution, both in the realm of theoretical debate and research in various perspectives and approaches of Islamic Studies, especially on Islamic Living of particular themes and interdisciplinary studies.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses published twice a year (June and November) by the Department of Islamic Aqeedah and Philosophy, the Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, Islamic State University of Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses

Prodi Magister Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp. (0274) 512156
Email: living.islam@uin-suka.ac.id
<http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/index>

PEER REVIEWER

Ajat Sudarajat - Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
Al Makin - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Mohammad Amin Abdullah - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Mouhanad Khordichide - Universitat Munster Germany
Umma Farida - IAIN Kudus, Indonesia
Mun'im Sirry - Notre Dame University, USA
Sahiron - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Mohammad Anton Ato'illah - UIN Sunan Gunung Djari Bandung, Indonesia
Muhammad Alfatih Suryadilaga - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Inayah Rohmaniyah - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

EDITOR IN-CHIEF

H. Zuhri - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

MANAGING EDITOR

Rizal Al Hamid - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

EDITOR

Achmad Fawaid - Universitas Nurul Jadid Paiton, Probolinggo
Ahmad Rafiq - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Ahmad Zainul Hamdi - UIN Sunan Ampel Surabaya
Aksin Wijaya - IAIN Ponorogo
Chafid Wahyudi - STAI Al-Fitrah Surabaya
Fadhli Lukman - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fahrudin Faiz - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Islah Gusmian - IAIN Surakarta
Miski - UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Saifuddin Zuhri Qudsy - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

OPEN ACCESS JOURNAL INFORMATION

Living Islam: Journal of Islamic Discourses committed to principle of knowledge for all. The journal provides full access contents at
<http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/index>

DAFTAR ISI

Identitas Sosial dalam Konsep Multi-Identitas di Indonesia Perspektif Ahmad Syafii Ma'arif <i>Muhammad Iqbal Rahman</i>	1-24
Pembacaan Hizb Ghazâlî di Pondok Pesantren Luqmaniyyah Yogyakarta Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim <i>Oki Dwi Rahmanto</i>	25-46
Living Hadis dalam Tradisi Ziarah dan Bersih Kubur di Desa Majapura, Purbalingga <i>Avina Amalia Mustaghfiroh</i>	47-64
Resepsi atas Hadis Bacaan Salat Jum'at di Masjid UIN Sunan Kalijaga oleh Robert Nasrullah <i>Shohibul Maqom</i>	65-82
Interpretasi Simbolik atas Narasi Keagamaan KH. Abdul Ghofur Lamongan <i>Mohammad Fiqih Firdaus</i>	83-104
Socio-Entrepreneurship Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dalam Membentuk Kesalehan Sosial di Tengah COVID-19 <i>Asep Maulana Rohimat</i>	105-124
Peran Tokoh Agama dalam Memutus Rantai Pandemi COVID-19 di Media Online Indonesia <i>Siti Khodijah Nurul Aula</i>	125-148
Pemaknaan Syair Li Khamsatun di Tengah Pandemi COVID-19 Perspektif Living Islam <i>H. Zubri</i>	149-166
Matthew Lipman's Pragmatism and The Relevance of Philosophy for Children (P4C) to Children's Education in Malaysia <i>Salma binti Ismail</i>	167-188
Wajah Sufisme Antroposentris Kepustakaan Islam Kejawaen dalam Pandangan Simuh <i>Miftachul Huda</i>	189-208
Tauhid sebagai Fondasi Keadilan Sosial dalam Pemikiran Tan Malaka <i>Reza D. Tobis</i>	209-230
Hasrat Manusia Menuju Tuhan dalam Novel Hayy bin Yaqzan karya Ibn Tufayl <i>Ifritab</i>	231-255

WAJAH SUFISME ANTROPOSENTRIS KEPUSTAKAAN ISLAM KEJAWEN DALAM PANDANGAN SIMUH

Miftachul Huda

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
m.hudha27@gmail.com

Abstract

This study aims to find a model of human relations with God in the Islamic libraries of Kejawen (Jewenese value) in Simuh's view. The Islamic libraries of Kejawen referred by Simuh was literature was written by Javanese Islamic leaders in the early of Islam in Java. The literature contains many Islamic teachings manifested in the language and worldview of the Javanese people. To find this relation, this research uses quantitative methods with literature study research techniques. To achieve the expected analysis, this study also uses the hermeneutic method. This study concludes that Simuh's reading of the Javanese Islamic literature concerning human relations with God has an anthropocentrism style. Humans become the main axis in every concept of Sufism. To achieve the perfection of this relationship, humans first take *Laku Batin* (inner behavior) so that morality can be formed. This moral implementation leads humans to achieve *Kemanggunalan* (oneness) so that they become perfect human beings. With the concept of anthropocentric Sufism, this study finds its relevance to previous research which states that the Javanese Sufism style has differences with the Islamic Sufism style which is theocentric.

Keywords: *Javanese, Sufism, Anthropocentrism, Simuh, Kejawen*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model hubungan manusia dengan Tuhan dalam keputakaan Islam kejawen menurut pandangan Simuh. Keputakaan Islam kejawen yang dimaksudkan oleh Simuh adalah literatur yang ditulis oleh tokoh-tokoh Islam Jawa pada masa awal penyebaran. Literatur tersebut memuat banyak ajaran-ajaran Islam yang termanifestasi dalam bahasa dan pandangan dunia masyarakat Jawa. Untuk menemukan relasi tersebut, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik penelitian studi pustaka. Untuk mencapai analisa yang diharapkan, penelitian ini juga menggunakan metode hermeneutika. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembacaan Simuh atas keputakaan Islam kejawen mengenai hubungan manusia dengan tuhan memiliki corak antroposentisme. Manusia menjadi poros utama dalam setiap konsep sufismenya. Untuk mencapai kesempurnaan hubungan ini, manusia terlebih dahulu menempuh *laku batin*, sehingga moralitasnya dapat terbentuk. Pelaksanaan moral ini kemudian akan mengantarkan manusia mencapai *kemanggunalan*, sehingga menjadi manusia yang sempurna. Dengan konsep sufisme



antroposentris, penelitian ini menemukan relevansinya dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa corak tasawuf Jawa memiliki perbedaan dengan corak tasawuf Islam yang bersifat teosentris.

Kata kunci: *Sufisme, Jawa, Antroposentrisme, Simuh, Kejawen*

Pendahuluan

Dalam literatur Islam Jawa, dikenal istilah Islam kejawen. Istilah ini merujuk pada bentuk ke-Islaman yang dipraktikkan oleh masyarakat Jawa yang mencerminkan tradisi keagamaan sebelum Islam datang. Dalam kajian Koentjaraningrat, Islam kejawen diartikan sebagai praktik keagamaan yang muncul dari perpaduan antara kebudayaan Jawa dengan Islam. Kebudayaan Jawa sendiri dalam pandangan Koentjaraningrat dihasilkan dari perpaduan antara Animisme-Dinamisme dan agama Hindu-Budha.¹ Secara genealogis, istilah ini sering dikaitkan dengan Panembahan Senopati sebagai penggagas awal dari praktik-praktik Islam Jawa. Menurut H.J. de Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud konsep keagamaan Jawa pada saat itu menganut sistem kepatuhan terhadap agama yang dianut oleh raja-raja (*agama ageming aji*), sehingga praktik-praktik yang diterapkan oleh Panembahan Senopati meluas dan diikuti oleh rakyat kerajaan Mataram.²

Pergantian kekuasaan dari Panembahan Senopati ke Sultan Agung membawa dampak yang signifikan dalam perluasan praktik-praktik keagamaan Jawa. Sultan Agung dikenal sebagai Raja yang memiliki kedekatan dengan tokoh Islam, sehingga menjadikan Islam semakin cepat berkembang dan meluas di daerah kekuasaan Mataram. Pada masa pemerintahan Sultan Agung, ia juga berhasil memadukan corak Islam pesisir Utara Jawa dengan Islam pedalaman.³ Dengan adanya perpaduan ini, memunculkan banyak istilah untuk menunjukkan perpaduan Islam dan budaya Jawa, sehingga kajian mengenai hal tersebut berkembang secara pesat. Kajian-kajian mengenai Islam Jawa tersebut terkumpulkan dalam istilah kepustakaan Islam Kejawen.⁴ Di dalam kepustakaan Islam Kejawen, mayoritas literatur ditulis dalam bahasa Jawa yang memuat perpaduan antara ajaran Islam dengan kebudayaan Jawa. Meskipun dalam beberapa tulisan, tidak ditemukan unsur-unsur syariat Islam, akan tetapi ajaran yang dimuat dalam tulisan-tulisan dalam

¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 321.

² H. J. de Graaf and Th. G. Th. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam Di Jawa: Peralihan Dari Majapahit Ke Mataram* (Jakarta: Grafiti Press, 1989).

³ Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama: Pendekatan Budaya Terhadap Aliran Kepercayaan, Agama Hindu, Budha, Kong Hu Cu, Di Indonesia* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), 69.

⁴ Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita* (Jakarta: UI Press, 1988), 2.

kepuustakaan Islam Kejawen diterapkan oleh masyarakat yang telah menganut Islam. Simuh memberikan contoh mengenai beberapa literatur yang disebutkan sebagai kepuustakaan Jawa, misalnya kitab *primbon*, *wirid*, *serat*, dan *suluk*.⁵

Kandungan beberapa literatur tersebut mencerminkan nilai tradisi Jawa yang kental dengan corak ajaran ke-Islaman di dalamnya. Meskipun demikian, nilai-nilai ke-Islaman yang dijelaskan di dalam kepuustakaan Islam Kejawen memiliki corak tersendiri, dan terkadang tidak sesuai dengan nilai asli Islam yang tercantum dalam al-Qur'an dan Hadis. Fenomena ini lebih disebabkan karena interpretasi atas teks-teks Islam disesuaikan dengan *setting* sosial dan kebutuhan masyarakat yang masih menonjolkan karakter imajinatif-proyektif.⁶ Penyebab lain penonjolan budaya Jawa dalam banyak literatur kepuustakaan Islam Jawa, disebabkan karena upaya untuk mempertahankan keagungan (*adiluhung*) budaya Jawa.⁷

Penonjolan tradisi Jawa dalam banyak literatur menghasilkan corak baru ke-Islaman Jawa yang menjadi ciri khas mereka. Corak-corak ini kemudian melahirkan sebutan-sebutan khusus, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Clifford Geertz.⁸ Corak ini mewarnai segala ajaran dan praktik keagamaan Islam yang dilakukan oleh masyarakat Jawa termasuk pemahaman mereka mengenai tasawuf. Dalam konteks ini, Simuh berpendapat bahwa konsep tasawuf dan pemahaman atas akal budi memberikan warna dominan dalam konsep ke-Islaman Jawa. Meskipun demikian, konsep-konsep tasawuf dalam literatur Islam klasik tidak menyepadani dengan konsep-konsep tasawuf kejawen.⁹ Istilah *sangkan paraning dumadi* (hakekat penciptaan) menggantikan *al-ḥaqīqah al-wujūdīyah*, *manunggaling* menggantikan istilah *al-wiḥdah al-wujūdīyah* dalam kajian tasawuf Islam. Meskipun terdapat kesamaan dalam nilai-nilai yang diterapkan, untuk meyamakan secara utuh dibutuhkan kajian lain yang lebih komprehensif. Karena konsep-konsep tersebut tidak hanya merubah secara istilah, akan tetapi juga merubah dalam konsep-konsepnya.

Simuh memberikan perhatian besar terhadap kandungan mistik dalam Islam kejawen yang merupakan bentuk dari tasawuf Jawa. Bahkan, kajian yang dilakukan Simuh mengenai mistik Jawa dikuatkan oleh Purwadi. Dalam kajian Purwadi, konsep-konsep tasawuf Islam yang dikenal dalam kepuustakaan Islam kejawen lebih mencocoki disebut

⁵ Simuh, 3.

⁶ Soemarsaid Moetono, *Negara Dan Usaha Bina-Negara Di Jawa Masa Lampau* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), 25; Mahbub Ghazali, "Modifikasi Tafsir Nusantara Perspektif Al-Thābit Wa Al-Mutahawwil (Studi Tentang Eksistensi Tradisi Ke-Indonesiaan Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustafa)" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 202.

⁷ Samidi Khalim, *Islam Dan Spiritualitas Jawa* (Semarang: Rasail, 2008), 109.

⁸ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: The University of Chicago Press, 1976).

⁹ Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*, 31.

sebagai mistisisme Islam Jawa. Istilah ini merujuk pada pengalaman yang telah dicapai oleh masyarakat Jawa dalam upaya pencariannya terhadap Tuhan. Proses pencarian terhadap esensi ketuhanan dalam kepustakaan Islam kejawaen disebut sebagai *ngelmu kasampurnaan*. Purwadi menyebutkan bahwa mistik Jawa adalah bentuk lain dari sufisme Islam yang telah mengalami proses akulturasi dan reinterpretasi dengan istilah-istilah yang khas Jawa. Purwadi mencontohkan mengenai istilah keramat yang digunakan dalam kepustakaan Jawa sama dengan istilah *ma'rifah* dalam literatur tasawuf Islam.¹⁰

Meskipun demikian, penelitian mengenai gagasan-gagasan Simuh tentang kekhasan sufisme Jawa dalam kepustakaan Islam kejawaen memiliki porsi yang sedikit. Penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut justru mendalami tokoh-tokoh awal Islam kejawaen yang telah lama dibahas oleh Simuh, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Asep Lukman Hamid dengan judul *Konsepsi Martabat Tujuh dalam Wirid Hidayat Jati Ranggawarsita*.¹¹ Penjelasan yang dilakukan oleh Asep Lukman pada dasarnya merupakan penjelasan repititif dari penelitian Simuh mengenai *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Maretha Manik Mintaningtyas, I Ketut Donder, dan I Gusti Putu Gede Widiana dengan judul *Metafisika Jawa dalam Serat Wirid Hidayat Jati*.¹²

Penelitian lain yang membahas mengenai kepustakaan Islam Kejawaen adalah penelitian yang dilakukan oleh Siswoyo Aris Munandar dengan judul *Ajaran Tasawuf Dalam Serat Wedhatama Karya K.G.P.A.A Mangkunegara IV*.¹³ Penelitian menyimpulkan bahwa tasawuf dalam *serat Wedathama* mencocoki dengan ajaran etika Abū Ḥāmid al-Ghazālī dalam *Ihya' Ulūm al-Dīn*, sehingga Siswoyo tidak berhasil mencari kekhasan tasawuf Jawa sebagaimana yang dihasilkan oleh Simuh. Penelitian lain yang menguatkan pandangan Simuh mengenai konsep tasawuf Jawa dalam kepustakaan Jawa adalah penelitian yang dilakukan oleh Sururin dan Muhammad Muslim dengan judul *Islam dan Kesusastraan Jawa: Telaah Kepustakaan Jawa pada Masa Mataram*.¹⁴ Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep-

¹⁰ Purwadi, *Tasawuf Islam* (Yogyakarta: Narasi, 2003), 53.

¹¹ Asep Lukman Hamid, "KONSEPSI MARTABAT TUJUH DALAM WIRID HIDAYAT JATI RANGGAWARSITA," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 4, no. 1 (July 12, 2019): 88–104, https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v4i1.61.

¹² Maretha Manik Mintaningtyas, I Ketut Donder, and I Gusti Putu Gede Widiana, "METAFISIKA JAWA DALAM SERAT WIRID HIDAYAT JATI," *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 2, no. 1 (May 28, 2018): 350, <https://doi.org/10.25078/jpah.v2i1.490>.

¹³ Siswoyo Aris Munandar and Atika Afifah, "Ajaran Tasawuf Dalam Serat Wedhatama Karya K.G.P.A.A Mangkunegara IV," *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 10, no. 1 (January 19, 2020): 78–107, <https://doi.org/10.36781/KACA.V10I1.3064>.

¹⁴ Sururin and Moh. Muslim, "Islam Dan Kesusastraan Jawa," *Jurnal Bimas Islam* 11, no. 1 (March 30, 2018): 135–64, <https://doi.org/10.37302/JBI.V11I1.49>.

konsep Islam dalam kesusteraan Jawa pada masa Mataram menggambarkan konsep Islam Kejawen.

Konsep-konsep yang dijelaskan Simuh dalam menganalisa unsur-unsur mistik Islam Jawa memberikan pengetahuan baru mengenai konsep tasawuf Jawa yang lebih mengutamakan manusia sebagai poros utama (antroposentris). Konsep ini memiliki perbedaan yang signifikan dengan konsep tasawuf Islam yang terfokus pada wilayah teosentris. Menurut Simuh, tasawuf pada dasarnya adalah ajaran mistik yang tumbuh dalam Islam yang bertujuan untuk mencapai kesatuan dengan Tuhan secara makrifat dengan jalan *laku batin* yang dilakukan oleh manusia.¹⁵ Simuh menghadirkan wajah baru dalam literatur tasawuf Jawa dengan mengenalkan beberapa tokoh Kejawen sebagai sufi baru dalam kepustakaan tasawuf Islam di Indonesia. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan konsep tasawuf antroposentris dalam kepustakaan Islam Kejawen, yang masih belum diteliti oleh para peneliti lainnya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik penelitian studi pustaka. Studi pustaka¹⁶ digunakan untuk mengumpulkan konsep-konsep antroposentris dalam kepustakaan kejawen yang ditulis oleh Simuh dalam beberapa karyanya. Sedangkan, dalam proses analisa data, penelitian ini menggunakan metode hermeneutika untuk melihat pandangan Simuh terhadap kepustakaan Jawa yang dimungkinkan dipengaruhi oleh prapemahamannya terhadap konsep-konsep Islam Jawa ataupun tradisi Jawa yang melingkupinya. Pembacaan Simuh terhadap teks-teks dalam kepustakaan Islam kejawen merupakan hasil dari penggabungan pemahamannya dengan ruang sejarah teks-teks tersebut.¹⁷

Tasawuf dan Mistisisme Islam Jawa: Sebuah Tinjauan Teoritis

Persoalan mengenai tasawuf dan mistisisme Islam Jawa merupakan persoalan yang sulit untuk dipahami secara jelas. Hal ini disebabkan karena konsep-konsep yang dibangun oleh keduanya memiliki kedekatan, meskipun dalam penggunaan istilahnya sangat berbeda. Begitu juga, untuk memisahkan keduanya sebagai satu keilmuan mandiri, akan menyebabkan kerancuaan historis dan menjauhkan mistisisme dalam wilayah ke-Islaman. Padahal, mistisisme yang dimaksudkan adalah mistisisme Islam dalam bingkai tradisi dan

¹⁵ Simuh, *Tasawuf Dan Perkembangannya Dalam Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 38.

¹⁶ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 159.

¹⁷ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, trans. Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall (London: Continuum, 2006); Mahbub Ghazali, "Hermeneutika Sufistik Al-Ghazali Dalam Mishkat Al-Anwar," *MUTAWATIR* 5, no. 1 (September 10, 2015): 50, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2015.5.1.50-73>.

kebudayaan Jawa.¹⁸ Hal lain yang mempengaruhi kerumitan ini adalah Jawa memiliki konsep-konsep mistik secara mandiri, bahkan sebelum Islam datang, sehingga distingsi perpaduan konsep Islam dengan mistisime Jawa masih belum jelas batasannya.

Dalam konsep *al-wihdah al-wujūdiyyah* yang dikenal dalam literatur tasawuf, menyamai maknanya dengan konsep *manunggaling kawula gusti*. Meskipun demikian, secara proses, keduanya memiliki perbedaan yang signifikan. *Al-Wihdah al-wujūdiyyah* dikenalkan oleh tiga ulama tasawuf besar dalam sejarah Islam, yakni al-Ḥusayn bin Mansūr al-Ḥallaj, Abū Yazīd al-Buṣṭamī, dan Muḥy al-Dīn Ibn ‘Arabī. Al-Ḥallaj mengenalkan konsep *al-Ḥulūl* yang menyatakan bahwa Tuhan memilih eksisten wujud diluar dirinya untuk ditempati.¹⁹ Sedangkan al-Buṣṭamī mengenalkan konsep *Ittiḥad* yang merupakan pencapaian manusia menuju Tuhannya.²⁰

Dalam konsep tradisi Jawa juga dikenal istilah *manunggaling kawula gusti* yang dapat dilewati melalui dua proses, yakni *curiga manjing warangka* yang dilakukan Arya Sena ke dalam tubuh Dewaruci, atau proses sebaliknya, *warangka manjing curiga* yang diistilahkan dalam proses Kresna sebagai titisan Dewa Wisnu. Proses yang sama juga diceritakan dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* yang menceritakan proses masuknya ruh Dewa kedalam diri manusia, atau ruh manusia yang masuk ke dalam binatang. Dalam kondisi terakhir, dalam *Serat Wirid Hidayat Jati*, ruh manusia yang tidak bisa kembali ke alam Dewata, akan *nitis* dalam alam *brakasakan*, bangsa burung, binatang dan air.²¹ Istilah tersebut, secara makna menyamai istilah-istilah yang dikenalkan oleh al-Ḥallaj dan al-Buṣṭami mengenai *al-wihdah al-wujūdiyyah*.

Meskipun demikian, tasawuf dalam Islam telah menjadi pembahasan mandiri, yang menghasilkan kajian ilmu tasawuf. Tasawuf disebutkan dalam berbagai literatur sebagai pengalaman keagamaan seseorang yang ditunjukkan dengan adanya kondisi psikologis yang berhubungan dengan ciri-ciri tertentu yang melibatkan jenis kesadaran tertentu. Dalam bentuk idealnya, pengalaman ini memunculkan pengakuan atas keagungan Tuhan, bahkan puncak dari pengalaman ini dapat berupa konsep penyatuan dengan Tuhan.²² Pengalaman batin semacam ini dalam konsep Jawa disebut sebagai *laku batin*. *Laku batin* diperoleh melalui ritual perorangan maupun melalui ritual kelompok dengan cara mengikuti

¹⁸ Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, trans. Hairus Salim (Yogyakarta: LKiS, 2004), 110.

¹⁹ Abd al-Qadīr Mahmūd, *Al-Falsafah Al-Ṣufiyah Fī Al-Islām* (Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī, n.d.), 336.

²⁰ Ibn Qayyim Al-Jawziyah, *Rawḍah Al-Muḥibbin Wa Nuḥḍat Al-Mushtaqīn* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1995), 257.

²¹ Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*, 297.

²² Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture* (New York: Basic Books, 1973), 60.

perkumpulan kebatinan. Meski bentuk dan cara *laku batin* beraneka ragam, dan masing-masing gerakan kebatinan mengembangkan dogma dan ritual mereka secara khas dan berbeda-beda, namun pada hakikatnya apa yang mereka lakukan merupakan bentuk tindakan mistis yang berakar kuat pada nilai-nilai Islam dan budaya kejawaan. Sama halnya dengan tasawuf dalam Islam, praktik *laku batin* bertujuan agar mereka dapat mencapai jalan untuk menyatu dengan Tuhan (*manunggaling kawula Gusti*).²³

Dalam Islam, seorang hamba yang benar-benar ingin mewujudkan kehambaan sejatinya kepada Allah perlu memerhatikan peningkatan kualitas pengetahuan diri sebagai salah satu perintah tegas dari kitab suci. Pada dasarnya, baik al-Qur'an maupun Sunnah telah memberikan perhatian pada bagaimana mengeksplorasi potensi manusia yang di dunia Barat kemudian dikenal dengan istilah psikologi tradisional esoterik. Bila sufisme Islam mencoba memaksimalkan potensi ruhaniah melalui dasar syariat yang tertuang dalam al-Qur'an dan Sunnah,²⁴ maka sufisme Jawa lebih menitikberatkan praktik sufistik secara sinkretik, yakni menganut jalan kesempurnaan Ilahiah dalam bentuk bangunan praktik hidup yang mensinergikan antara ajaran kebatinan Jawa dengan ajaran syariat yang mendalam.²⁵

Namun, yang kemudian mengemuka dan menjadi persoalan serius adalah sejauh mana kemauan para sufi Jawa untuk meletakkan dua pondasi penting, al-Qur'an dan Sunnah, pada bangunan sufisme Jawa. Mengingat alam pikiran mereka sangat khas diwarnai oleh ajaran-ajaran kebatinan yang tertuang dalam kepustakaan Islam kejawaan. Dalam konteks ini, Simuh berpendapat bahwa sebelum masyarakat Jawa mengenal sufisme, mereka telah mengenal ajaran mistik Jawa yang disebut dengan *ngelmu tuwa*. Tapi setelah kedatangan kolonialisme dan westernisasi, banyak masyarakat Jawa khawatir akan tenggelam pada kepribadian yang dipengaruhi Barat. Namun, kedatangan westernisasi justru merangsang segolongan orang untuk menggali serta kembali kepada dasar-dasar kerohanian yang tersimpan dalam perbendaharaan kepustakaan dan kebudayaan Jawa.²⁶

Simuh dan Kepustakaan Islam Kejawaan

Simuh dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 3 Juni 1933. Ia merupakan anak kedua dari pasangan Supoyo dan Fatonah. Ayahnya adalah seorang petani yang taat beribadah dan selalu tabah dalam menjalani kehidupan. Sejak kecil, Simuh telah ditinggalkan oleh ibunya.

²³ Moh. Sohadha, *Orang Jawa Memaknai Agama* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), 4.

²⁴ M. Zairul Haq, *Ajaran Makrifat: Penuntut Jiwa Yang Jawa* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2013), 7.

²⁵ Frithjof Schuon, *The Transcendent Unity of Religions* (Wharton: Theosophical Publishing House, 1984), 15.

²⁶ Simuh, *Mistik Islam Kejawaan Raden Ngabehi Ranggawarsita*, 6.

Ia menceritakan bagaimana kondisinya dan saudaranya ketika ibunya wafat. Simuh memulai pendidikan formalnya di SR (Sekolah Rakyat) di kota kelahirannya, dan lulus tahun 1945. Setelah lulus dari SR, Simuh melanjutkan pendidikannya pada jenjang berikutnya di *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO) dan lulus tahun 1950. Setelah dari MULO, ia kemudian melanjutkan sekolah tingkat atas di kota baru Yogyakarta dan menyelesaikannya pada tahun 1953. Setelah menyelesaikan sekolah tingkat atas, Simuh melanjutkan pendidikan di IAIN Sunan Kalijaga, dan lulus tahun 1963.²⁷

Pada tahun 1981, Simuh mendapat beasiswa untuk melanjutkan studi di Canberra University, Australia sampai menyelesaikan program doktornya dengan menulis disertasi tentang mistik Jawa dalam pemikiran Raden Ngabehi Ronggowarsito. Setelah kembali ke Indonesia, Simuh menjadi dosen pengganti, dan kemudian diangkat menjadi dosen tetap di Fakultas Ushuluddin sampai akhir hayatnya. Pengabdian Simuh di almamaternya dilalui dengan memegang banyak jabatan, di antaranya; pada tahun 1972-1976 sebagai Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin, kemudian pada tahun 1978 menjadi dosen tetap pada Fakultas Ushuluddin dengan mata kuliah Sejarah Perkembangan Pemikiran Islam. Selanjutnya, pada tahun 1980-1984 sebagai Ketua Jurusan Akidah dan Filsafat.

Jabatan tertinggi Simuh di Fakultas Ushuluddin adalah menjadi Dekan pada tahun 1984-1992 selama dua periode. Karena prestasinya yang bagus, karir Simuh berjalan mulus dan tepat pada tahun 1992 Simuh diangkat menjadi Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sampai tahun 1995. Karena dianggap cukup mampu membawa perubahan di IAIN Yogyakarta ke arah yang lebih bagus, Simuh diangkat lagi sebagai Rektor yang kedua kalinya pada periode 1995-1998.

Simuh dikenal sebagai sosok yang produktif dalam menghasilkan berbagai karya ilmiah dengan sebagian besar karya-karyanya membahas mengenai sufisme dan mistik Jawa. Meskipun demikian, dalam beberapa tulisan lain, ia banyak membahas mengenai isu-isu globalisasi, moralitas, pendidikan, filsafat, kebudayaan, serta berbagai masalah kontemporer lainnya. Diantara karya-karyanya adalah *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ronggowarsito, Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam, Pergolakan Pemikiran dalam Islam, Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa, Islam dan Pergumulan Budaya Jawa, Tasawuf dan Krisis, dan Sastra dan Budaya Islam Nusantara Dialektika Antarsistem Nilai*.

²⁷ Simuh, "Perkembangan Aspek Akidah Dalam Sufisme," in *Pengukuban Guru Besar Prof. Dr. Simuh* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 1996), 2.

Dalam upaya melakukan pembacaan terhadap sufisme dalam kepustakaan Islam kejawaan, Simuh terlebih dahulu memberikan penjelasan mengenai definisi kepustakaan Islam kejawaan yang dimaksud. Menurut Simuh, kepustakaan mistik Islam kejawaan adalah perbendaharaan ilmu mistik Islam yang ada dalam masyarakat Jawa. Kepustakaan pada dasarnya ditulis dan disusun oleh pemuka masyarakat mistik dan sastrawan-sastrawan tertentu. Namun, karena faham mistik Islam kejawaan berkaitan dengan hal yang mistis, ia tidak mudah untuk dipahami, sehingga tidak banyak diminati.²⁸

Dalam pandangan Simuh, banyak sekali tema-tema mistik dalam kepustakaan Islam kejawaan yang memadukan antara ajaran-ajaran kebatinan Jawa dengan sufisme Islam. Hal ini dilakukan lantaran orang-orang Jawa ingin memperkenalkan aspek-aspek moral dan falsafah Jawa sebelum mereka menjadi santri atau menjalankan salat lima waktu. Misalnya ajaran sembah catur dalam serat *wedhatama* merupakan gubahan Jawa dari empat taraf pelaksanaan tasawuf, yakni syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat. Konsep-konsep nafsu *amanah*, *launwamah*, dan *mutmainah*, yang bersumber dari kitab *Ihya' Ulūm al-Dīn* ternyata terserap dalam setiap ajaran kebatinan. Bahkan, ajaran *Ihya' Ulūm al-Dīn* yang berkaitan dengan tuntutan budi luhur telah disadur dalam sastra Jawa dengan judul *serat Munjiyat*.

Dalam *Mistik Islam*, Simuh menjelaskan beberapa kandungan yang terdapat dalam kepustakaan Islam kejawaan. Beberapa tulisan yang dipandang Simuh sebagai bagian dari kepustakaan Islam kejawaan sebagai berikut:

Serat Wirid Hidayat Jati

Di antara kepustakaan Islam kejawaan yang menjadi pokok bacaan dan bahasan paling serius yang dilakukan oleh Simuh adalah *Wirid Hidayat Jati*. Kitab ini adakalanya disebut secara singkat dengan nama *Serat Wirid* atau *Hidayat Jati*. Serat wirid *Hidayat Jati* merupakan hasil karya Raden Ngabehi Ranggawarsita. Dia seorang sastrawan istana Mataram Surakarta yang sangat masyhur. Bahkan oleh para pecinta kepustakaan Jawa, serta para pengagumnya, digelari sebagai pujangga penutup. Dengan gelar kehormatan sebagai pujangga penutup, berarti Ranggawarsita memiliki kedudukan yang amat tinggi. Kalau Nabi Muhammad mendapat gelar kehormatan sebagai *khatam al-anbiya'* (Nabi penutup), maka Ranggawarsita-lah yang digelari sebagai pujangga penutup.²⁹

²⁸ Simuh, "Tasawuf Dan Kebatinan Di Indonesia," in *Orientasi Pengembangan Ilmu Agama Islam (Ilmu Tasawuf)*, ed. Harun Nasution et al. (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN Departemen Agama RI, 1986), 43.

²⁹ Simuh, *Mistik Islam Kejawaan Raden Ngabehi Ranggawarsita*, 3.

Keistimewaan lainnya, menurut Simuh, karena wirid *Hidayat Jati* disusun dalam bentuk *jarwa* (prosa).³⁰ Isi kandungannya diusahakan untuk menjadi kitab sufistik yang cukup lengkap dan padat. Serat wirid yang diterbitkan oleh Administrasi Jawi Kandha, menjelaskan tentang upacara dan perlengkapan sajian yang harus diselenggarakan oleh seorang guru yang akan mengajarkan ilmu sufi, uraian bab guru dan murid, ajaran tentang Tuhan dan hubungan antara *Dhāt*, *sifat*, *asma'* dan *af'al* Tuhan. uraian tentang cita kesatuan antara manusia dengan Tuhan, jalan untuk mencapai penghayatan mistik dan kesatuan dengan Tuhan, tingkat-tingkat penghayatan mistik beserta godaan-godaan yang terdapat dalam tingkat-tingkat tersebut, uraian tentang pencitaan manusia dan hakikat manusia, dan aspek budi luhur beserta ajaran yang berkaitan dengan kesufian.

Bila melihat struktur isi yang terdapat dalam serat *Wirid Hidayat Jati* sebagaimana tertulis di atas, maka menjadi jelas karya ini mencoba mengkaji persoalan sufisme Jawa secara lengkap dan memadai. Ranggawarsita boleh dibilang telah berhasil dalam melakukan sinkretisme antara ajaran kebatinan Jawa dengan sufisme Islam, sehingga melahirkan corak sufisme Jawa yang otentik, yang mengandung ajaran *manunggaling kawula Gusti* yang khas dalam konsep sufisme Jawa. Meski ajaran kesatuan wujud sangat khas, namun Simuh enggan menganggap bahwa *Wirid Hidayat Jati* merupakan ajaran murni yang berisi konsep kesatuan manusia dan Tuhan. Bagi Simuh, konsep sufisme yang tercermin dalam kitab wirid *Hidayat Jati* memiliki dua inti sekaligus, yakni ajaran sufi yang menekankan pada aspek teosentris (ketuhanan) juga aspek antroposentris (kemanusiaan). Hal ini disebabkan karena di dalam kitab wirid ini terdapat kolaborasi antara pembahasan Tuhan dan manusia yang seimbang dan komprehensif, sehingga tidak benar bila kitab wirid ini hanya berkaitan dengan cara mengenal Tuhan, tetapi juga sekaligus tentang cara mengenali hakikat manusia.

Simuh juga menjelaskan bahwa gambaran tentang Tuhan dalam wirid *Hidayat Jati* bersifat antropomorfis. Tuhan digambarkan berada pada hidup manusia, sehingga antara Tuhan dan manusia tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Hidup manusia menurut wirid *Hidayat Jati* merupakan sifat Tuhan. Sifat pastinya tidak terpisahkan dengan *Dhāt*-Nya. Oleh karena itu, Simuh menandakan bahwa keterangan tentang Tuhan selalu tumpang tindih dengan keterangan manusia. Uraian tentang Tuhan selalu dikaitkan dengan uraian tentang manusia sekaligus yang merupakan keterangan tentang

³⁰ Simuh, 3.

Tuhan.³¹ Persoalan sufisme dalam wirid *Hidayat Jati* sebenarnya sama dengan ajaran sufisme ataupun mistik pada umumnya. Esensi sufisme terletak pada dimensi teosentrisme. Ia menjadikan Tuhan sebagai pusat segala sesuatu. Akan tetapi, dalam *Hidayat Jati*, manusia menjadi pusatnya. Dalam tasawuf, hubungan langsung ini memunculkan konsep *ma'rifah*, sementara dalam sufisme Jawa memunculkan konsep *wangsit*, petunjuk, dan *manunggaling kawula Gusti*.

Suluk Saloka Jiwa

Suluk Saloka Jiwa merupakan salah satu kitab dalam kepustakaan Islam kejawaan yang menjadi salah satu kajian Simuh tentang sufisme Jawa. *Suluk Saloka Jiwa* sendiri merupakan karya Ranggawarsita yang terbit pada tahun 1915 oleh percetakan Albert Rusche. Karya ini dicetak dengan huruf dan bahasa Jawa, setebal 32 halaman, dan bersekar *macapat* (puisi yang tembangkan). *Saloka Jiwa* dapat diartikan sebagai renungan terhadap ajaran agama yang luhur yang digunakan untuk keselamatan awal dan akhir hayat manusia.³² Dalam catatan Simuh, isi *Serat Suluk Saloka Jiwa* adalah cerita simbolik yang mengisahkan dewa Wisnu yang menyamar sebagai Syekh Suman dan pergi ke negeri Rum. Dia akan berguru ilmu *ma'rifat* kepada seorang ulama besar bernama Syekh Usman Najit. Ketika itu Syekh Usman Najit sedang mengadakan musyawarah bersama ahli-ahli kebatinan, untuk memperbincangkan ilmu *ma'rifat*. Sebagai seorang dewa Hindu, maka Wisnu yang akan berguru ilmu ke-Islaman akhirnya memeluk agama rangkap, yakni secara lahir tetap sebagai dewa Hindu, akan tetapi batinnya memeluk agama Islam.³³

Adapun isi ajaran yang dimusyawarahkan, menurut Simuh, merupakan cuplikan ajaran ketuhanan dari kitab *Wirid Hidayat Jati*. Dalam *Suluk Saloka Jiwa*, ajaran ketuhanan dalam *Wirid Hidayat Jati* yang abstrak, disajikan dengan cara yang lebih jelas dan nyata, yakni dalam bentuk tanya-jawab dengan *sekar macapat*. Dalam cerita ini terdapat enam tokoh kebatinan yang saling mengemukakan pandangannya, yakni Usman Najit, Takrul Alam, Bukti Jalal, Pramana Jali, Brahmana Darma, dan Syekh Suman. Mereka membahas mengenai wujud Tuhan sebelum adanya alam. Dalam perdebatan tersebut dijelaskan bahwa Tuhan telah berada di *nukat ghaib* (nur Muhammad), yang diibaratkan

³¹ Simuh, *Sufisme Jawa : Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996), 262.

³² Simuh, 275.

³³ Simuh, *Mistik Islam Kejawaan Raden Ngabehi Ranggawarsita*, 52.

sebagai *alif* yang *wajib wujud*, dan berada di manusia yang telah manunggal dengan Tuhannya.³⁴

Selain itu, dalam *Suluk Saloka Jiwa* juga diketengahkan berbagai macam penghayatan gaib, beserta tanda-tanda datangnya waktu ajal, yang isi dan ungkapannya berasal dari *Wirid Hidayat Jati*. Selain itu, dalam *Suluk Saloka Jiwa* juga diketengahkan ajaran *Wirid Hidayat Jati* yang dinamakan *pasenetan telu* (tiga singgasana yang dirahasiakan). *Pasenetan telu* tersebut adalah *Bayt al-Makmur*, *Bayt al-Mubarram*, dan *Bayt al-Muqaddas*. Dalam penjelasan selanjutnya, *Bayt al-Makmur* berada di *pramana* (waspada), *Bayt al-Mubarram* berada pada keheningan jiwa, sedangkan *Bayt al-Muqaddas* berada pada panca indera.³⁵ Bila kitab *Wirid Hidayat Jati* berisi ajaran tentang konsep teosentris dan antroposentris, maka inti dari ajaran sufisme Jawa yang tertuang dalam *Suluk Saloka Jiwa* adalah tentang ajaran *manunggaling kawula Gusti* (penyatuan wujud dengan Tuhan) yang mengacu pada konsep yang Esa itu adalah satu, *manunggal* dengan diri kita.³⁶

Serat Pamoring Kawula-Gusti

Risalah *Pamoring Kawula-Gusti* merupakan satu bagian dari keempat bagian yang terdapat dalam kitab *Suluk Supanalaya*. Kitab ini merupakan kumpulan dari empat risalah bersekar *macapat*. Risalah ini merupakan karya Ranggawarsita yang diterbitkan oleh Wiryapanitra pada tahun 1938. Wiryapanitra, dalam catatan Simuh juga memberikan komentar tentang ajaran-ajaran yang terdapat dalam Risalah *Pamoring Kawula Gusti*, sehingga kitab ini menjadi lebih tebal berjumlah 49 halaman. Menurut Simuh, inti dari ajaran sufisme Jawa yang tertuang dalam *Serat Pamoring Kawula-Gusti* berisi tentang pencapaian kesatuan manusia dengan Tuhan. Konsep kesatuan manusia dengan Tuhan digambarkan sebagai perpaduan cangkok dengan isinya, sebagai *satu mungging rimbangan* (satu keseimbangan), dan laksana *curiga manjing warangka* (ruh masuk kedalam badan). Hal ini berarti bahwa antara manusia dengan Tuhan telah mencapai *dwi-tunggal*, tidak dapat diceraikan satu dengan lainnya.³⁷

Dalam *Serat Pamoring Kawula-Gusti* juga diutarakan tentang ajaran sufisme yang mengatakan bahwa manusia tersusun atas tujuh unsur, yakni badan, akal, nafsu, roh, sir, *nur*, dan *hayu*. Dalam serat ini juga diajarkan cara *laku* pertapaan yang memiliki hubungan dengan ketujuh unsur tersebut. Melalui tujuh taraf *tapa* inilah manusia dapat mencapai

³⁴ Simuh, 54.

³⁵ Simuh, 56.

³⁶ Simuh, *Sufisme Jawa : Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*, 277.

³⁷ Simuh, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita*, 58.

penghayatan *pamoring kawula-Gusti*. Tujuh pokok unsur yang terdapat dalam diri manusia dapat dikatakan sebagai pandangan Ranggawarsita dalam mengungkapkan dasar-dasar ajaran Islam ke dalam bahasa dan gaya hidup orang-orang Jawa, terutama ajaran mistik Islam, sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa ajaran di atas merupakan representasi dari mistik Islam kejawen yang diungkapkan dalam bahasa dan gaya hidup orang Jawa. Serat *Pamoring Kawula-Gusti* merupakan perwujudan dari puncak kebudayaan Jawa-Islam. Meskipun demikian, Simuh menjelaskan bahwa dalam kepustakaan Islam kejawen, ungkapan yang terkandung dalam *Pamoring Kawula-Gusti* kurang mendapat tempat di hati masyarakat Islam. Hal ini disebabkan karena kepustakaan Islam kejawen dianggap lebih banyak menonjolkan aspek mistik-sufistik dari pada aspek syariat. Sifat aspek mistis yang lebih menonjol menjadikan pembahasan Islam kejawen sering disebut sebagai ilmu klenik dan ilmu *kerata basa*.³⁸

Meskipun demikian, Serat *Pamoring Kawula-Gusti* tetap menjadi kitab pamungkas dalam kepustakaan Islam kejawen karena berfungsi sebagai perwujudan dari sinkretisme antara kebatinan Jawa dan unsur-unsur kebatinan Islam. Perpaduan ini berimplikasi pada penerimaan orang-orang Jawa terhadap Islam dengan mudah. Bahkan, Simuh berpendapat bahwa dengan mengolah unsur-unsur ajaran kebatinan Islam beserta ajaran-ajaran kejiwaan dan tuntunan-tuntunan budi pekerti yang luhur dan kaya raya dari sumber kitab-kitab tasawuf, kebudayaan Jawa mengalami perkembangan yang paling gemilang selama kebangkitannya. Sejak masa Kerajaan Kartasura, konsep *manunggaling kawula-Gusti*, sebagaimana dituturkan oleh Simuh, merupakan salinan dari istilah *abd* dan *Rabb* dalam Islam, yang kemudian dikenal dalam kepustakaan Jawa dengan konsep *Kawula-Gusti* yang merupakan inti ilmu kejawen.³⁹

Serat Wedhatama

Serat Wedhatama merupakan satu-satunya kitab dalam khazanah kepustakaan Islam kejawen yang dikaji oleh Simuh yang bukan karya Raden Ngabehi Ranggawarsita. Serat ini merupakan karya K.G.P.A.A Mangku Negara IV. Meskipun demikian, Simuh beranggapan bahwa *Serat Wedhatama* memiliki kaitan yang sangat erat dengan karya-karya Ranggawarsita. Hal ini sesuai dengan pendapat Martin Drewes, sebagaimana dikutip oleh Simuh, yang menilai bahwa perkembangan gemilang dari seni budaya dan sastra zaman Surakarta awal sebagai masa *Renaissance of Modern Javanese Letters* berlangsung

³⁸ Simuh, *Sufisme Jawa : Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*, 292.

³⁹ Simuh, 294.

selama kurun waktu 125 tahun, dari tahun 1759 M – 1883 M. (wafatnya Ranggawarsita) atau bahkan sampai 1881 M (wafatnya Mangku Negara IV).⁴⁰

Serat *Wedhatama* merupakan kitab mistik kejawen yang cukup ringkas, padat dan sarat makna. Simuh menuturkan bahwa kitab ini disusun dalam bentuk sekar *macapat* dengan gaya sastra yang sangat indah, sehingga amat digemari oleh para pecinta kepustakaan dan kesenian Jawa. Secara umum, kitab ini berisi tentang tuntunan moral bagi masyarakat Jawa, khususnya bagi para priyayi dan keluarga istana. Meskipun demikian, inti terdalam yang terkandung dalam *Serat Wedhatama* lebih mengacu pada ajaran-ajaran mistik Islam kejawen. Oleh karena itu, ajaran-ajaran moral yang terkandung dalam kitab ini tidak akan mudah dipahami tanpa terlebih dahulu memahami berbagai kata kunci dalam ajaran mistik.

Serat Wedhatama tidak terlalu banyak mengungkapkan uraian tentang Tuhan bersama dengan sifat-sifatnya. Namun demikian, Simuh berpendapat bahwa beberapa bait dalam kitab ini membuat uraian yang mencerminkan bahwa Tuhan dinyatakan bersemayam dalam diri manusia. Kesimpulan ini dihasilkan dari *pupuh pucung* bait ke-12.⁴¹ Sementara itu, terkait dengan tujuan hidup bagi orang yang telah mencapai derajat bijaksana adalah berusaha sebisa mungkin menyelami samudera *Manunggaling Kawula-Gusti*. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam *Pupuh Pangkur* bait ke-12, 13, 14.⁴²

Selain itu, dalam *serat Wedhatama* juga menerangkan konsep *ma'rifah* yang dikenal dalam literatur tasawuf Islam. Di dalam *serat Wedhatama* dijelaskan bahwa apabila seseorang telah mampu melakukan penghayatan *ma'rifat* kepada Tuhan, maka ia disebut sebagai *insan kamil* (manusia sempurna). Ia telah menjadi orang yang paling dekat dengan Tuhan, berbudi luhur, dan telah menjadi manusia suci sebagaimana Tuhan itu sendiri. Kandungan-kandungan mistik Jawa dalam serta ini terdiri dari tiga aspek ajaran, yakni moral, kesatuan wujud, dan *insan kamil*. Ketiga-tiganya menyatu dalam satu wadah *laku* spiritual seorang anak manusia yang tidak terpisahkan. Bila seseorang mengamalkan ajaran moral sebagaimana terkandung dalam kitab ini, maka secara otomatis kedua ajaran lainnya mengikuti dan tidak terpisahkan. Hal ini menunjukkan tentang kesatupaduan ajaran dalam sebuah wadah spiritualitas.

⁴⁰ Simuh, 295.

⁴¹ Simuh, 298.

⁴² Simuh, 300.

Antroposentrisme dalam Tasawuf Jawa: Konsep Kesatuan Mistis Jawa

Dalam kajian tasawuf, poros kehidupan utama manusia berada pada Tuhan. Tuhan menjadi asal pertama dan tujuan akhir dari kehidupan. Untuk mencapai tujuan ini, para sufi memilih jalannya masing-masing. Beberapa diantaranya menggunakan pengalaman batin, dan beberapa yang lain menempuh jalan kesatuan diri dengan Tuhan.⁴³ Cara yang digunakanpun berbeda-beda, beberapa diantaranya menggunakan *tariqah*,⁴⁴ penyucian hati (*taẓkiyah al-naḥs*),⁴⁵ konsep batin (*maḥabbah*),⁴⁶ dan peleburan eksisten (*al-wiḥdah al-wujūdīyah*)⁴⁷.

Sedangkan dalam perspektif Jawa, hubungan antara Tuhan dan manusia tidak hanya ada pada wilayah keagamaan, akan tetapi hubungan ini masuk pada konsep pandangan hidup yang mempengaruhi seluruh dimensi kehidupan. Konsep hubungan Tuhan dan manusia memainkan peranan penting yang mengatur seluruh konsep Jawa mengenai politik, kesatuan mistik, dan hubungan sosial hirarkis dalam masyarakat. Hubungan antara Tuhan dan manusia dalam persepsi Jawa teraplikasi secara nyata melalui ketaatan mereka terhadap persoalan hukum kenegaraan (kerajaan). Oleh sebab itu, konsep ini digunakan secara lebih luas dan diterapkan pada teori dan konsep politik mengenai hirarki sosial dan pemikiran mistik.⁴⁸

Hubungan yang merupakan representasi manusia dan Tuhan dapat juga digambarkan dalam *sabawa rasa*. Simuh menggambarkan *sabawa rasa* dalam kepustakaan Jawa dengan menggunakan istilah *manunggaling kawula-Gusti*. Keduanya merujuk pada penyatuan komposisi biner yang menghasilkan kekuatan khusus. Konsep hubungan manusia dengan Tuhan dalam perspektif Jawa menurut Sujamto bukanlah suatu ajaran akan tetapi lebih merujuk pada pengalaman. Penyatuan yang berlangsung antara manusia dengan Yang Maha Kuasa, terjadi secara nyata.⁴⁹

Pola hubungan semacam ini dalam dunia pemikiran Jawa tidak hanya dikenal dengan istilah *manunggaling kawula-Gusti*, akan tetapi terdapat istilah-istilah lain yang menunjukkan makna yang sama, seperti *manunggaling kawula Lan Gusti*, *pamoring kawula-*

⁴³ Simuh, 29–30.

⁴⁴ Dede A Hidayatullah, "The Manuscript of Ilmu Ma'rifatullah: Text Codicology, Editing, Structure, and Content," *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra* 9, no. 2 (2016): 165.

⁴⁵ Abū Ḥamid Muḥamamad bin Muḥammad Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm Al-Dīn*, vol. 3 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, n.d.), 19.

⁴⁶ Magareth Smith, *Reading from The Mystics of Islam* (London: Mouton, 1950), 12.

⁴⁷ Harun Nasution, *Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 82–83.

⁴⁸ Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, 111–12.

⁴⁹ Sujamto, *Sabda Pandita Ratu* (Semarang: Dahara Press, 1993), 17.

Gusti, jumbuhing kawula-Gusti, curiga manjing warangka, warangka manjing curiga dan istilah-istilah lainnya. Seperti halnya pengalaman dengan Tuhan yang sifatnya *tan kena kinayangapa* (tidak dapat digambarkan), pengalaman penyatuan dengan Tuhan juga bersifat *tan kena kinayangapa*. Pengalaman ini hanya bisa dirasakan oleh orang yang mengalami tanpa dapat dideskripsikan dengan kata-kata apapun, karena sifatnya yang tak terbatas, sedangkan kata-kata memiliki sifat yang terbatas.⁵⁰ Sifatnya yang tak terbatas tidak memungkinkan sesuatu yang terbatas dapat menjelaskannya. Raga yang memiliki batasan tidak dapat merasakan pengalaman *manunggaling*, sehingga hanya batin saja yang dapat merasakan pengalaman ini melalui *rasa sejati* dan *sejatine rasa*. Oleh sebab itu, *manunggaling* bukanlah ajaran yang dapat diajarkan kepada siapapun yang tidak pernah mengalaminya. Jika pengalaman ini dipaksakan untuk diajarkan maka akan terjadi kesalahan dalam memahaminya.

Namun, dengan *olah rasa (laku)*, manusia Jawa meyakini akan tercapainya tujuan mereka untuk *manunggal* dengan Tuhan, sehingga dapat mengenal Tuhan dengan sesungguhnya. Pandangan dunia Jawa terhadap Tuhan memberikan keyakinan mereka bahwa Tuhan tidak dapat dilihat, tidak berbentuk, tidak bertempat, tetapi hanya dapat ditemukan pada *awas (mung dumunung mring kang awas)*, tetapi pembuktiannya meliputi seluruh alam (*mung sasmita aneng ing jagad ngebeki*).⁵¹ Secara spasial, dalam *sabawa rasa, kawula* memang dalam posisi lebih rendah dibanding *Gusti*. *Kawula* itu sifatnya temporal, tidak langgeng, sedangkan *Gusti* sebaliknya. Karena spasial yang dimiliki berbeda, *kawula* hanya dapat mengenal *Gusti* melalui simbol-simbol. Oleh sebab itu, panggilan terhadap *Gusti* merupakan perkara batin yang membutuhkan pengalaman dan penajaman khusus.⁵² Atas dasar ini juga, orang Jawa memposisikan Tuhan sebagai *kang sinembah* dengan penyebutan *gusti* dan manusia sebagai *kang anyembah* dengan sebutan *kawula*.⁵³

Eksistensi Tuhan selalu memunculkan spekulasi dalam pandangan Jawa. Pada satu saat orang Jawa menyebut Tuhan sebagai *tan kena kinaya ngapa*, akan tetapi dilain waktu ia disebut berada dalam setiap diri manusia, akan tetapi manusia tidak mampu untuk mendeskripsikannya. Hakikat keberadaan Tuhan bersifat langgeng, halus, lembut dan luhur yang diungkapkan sebagai *tan kena wineca*.⁵⁴ Eksistensi Tuhan sulit digambarkan oleh

⁵⁰ Suwardi Endraswara, *Agama Jawa: Ajaran, Amalan Dan Asal Usul Kejawen* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2018), 270.

⁵¹ Endraswara, 271.

⁵² Andrew Beatty, *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account* (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), 219.

⁵³ Endraswara, *Agama Jawa: Ajaran, Amalan Dan Asal Usul Kejawen*, 272.

⁵⁴ Mangoenwidjaja, *Serat Kridhasastra Winardi* (Yogyakarta: Bratakesawa, 1932), 4.

manusia dan tidak jelas keberadaannya. Namun demikian, bagi orang-orang tertentu Tuhan dapat dihayati meskipun keberadaannya tidak diketahui.⁵⁵

Tuhan dalam pandangan Jawa *anglimputi* (menyertai) dari unsur *dzat*, *sipat*, *asma* dan *afngal*. Keempat unsur ini selalu terkait, yang menandai bahwa Tuhan mewarnai hidup manusia. Dengan keempat unsur ini, Tuhan menguasai (*murba*), menjaga (*rumeksa*), dan berwenang (*amisesa*). Keempat unsur ini juga emanen ke dalam diri seseorang dan menjadi sumber hidup, maka orang Jawa menyebut Tuhan sebagai *Pangeran kang murbeng gesang*. Orang Jawa meyakini bahwa Tuhan adalah satu-satunya dzat yang menguasai jagad, menggerakkan, dan berwenang menentukan hidup-mati manusia. Tuhan selalu berada dalam diri manusia (*maratani*) dan berwenang (*misesa*).⁵⁶

Sifat-sifat yang demikian yang digunakan dalam kepustakaan Jawa merupakan representasi dari pandangan bahwa manusia sebagai pusat kosmos. Manusia dapat mencapai puncak kesempurnaannya, jika dalam dirinya terdapat sifat-sifat ke-Tuhanan. Capaian pada level ini merupakan capaian tertinggi manusia yang disebut dalam *serat Wedhatama* sebagai *insan kamil*. Untuk membuka pintu dalam pencapaian pada *insan kamil*, diperlukan penanaman moral dengan *laku*. Moralitas ini yang menjadikan manusia *manunggaling* dengan Tuhannya, sehingga ia mencapai kesempurnaan sebagai manusia. Simuh dalam beberapa pembahasannya dalam kepustakaan Islam kejawaan selalu menekankan pada *laku* yang mengantarkan manusia dapat mencapai *kemanunggalan*-nya.

Kesimpulan

Perbendaharaan literatur Islam Jawa setelah masa mataram Islam, baik dalam bentuk syair, *serat* ataupun *primbon* telah banyak melengkapi konsep-konsep ajaran Islam dalam versi Jawa. Kitab-kitab ini berisikan ajaran-ajaran kebatinan yang sulit untuk dipahami oleh banyak kalangan. Padahal, ajaran yang tertulis dalam literatur tersebut merepresentasikan bentuk ke-Islam masyarakat Jawa yang unik dan khas melalui interpretasi mereka terhadap ajaran-ajaran Islam dalam al-Qur'an dan Sunnah. Eksklusifitas literatur ini kemudian dipermudah oleh Simuh dengan menjelaskan kandungan maknanya menjadi narasi yang mudah untuk dipahami. Dalam upaya melakukan interpretasi atas naskah ini, ada jalinan konsep-konsep pra-pemahaman yang dimiliki Simuh sebagai pembaca dengan horizon naskah sebagai objek pembacaan.

⁵⁵ Harianto Wibatsu Sumbaga, *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna* (Yogyakarta: Soemodidjojo Maha Dewa, 1975), 26.

⁵⁶ Endraswara, *Agama Jawa: Ajaran, Amalan Dan Asal Usul Kejawaan*, 278.

Dalam pembacaan Simuh terhadap beberapa literatur Jawa dalam kepustakaan Islam kejawaan, disimpulkan bahwa ajaran Islam Jawa mengenai hubungan manusia dan Tuhan lebih bersifat mistik. Kemunculan narasi-narasi *laku batin* yang ada pada manusia, menjadikannya sebagai pusat dari pembahasan tasawuf Jawa. Hal ini memiliki perbedaan signifikan dengan tasawuf Islam yang menjadikan Tuhan sebagai pusatnya, sehingga corak yang dimunculkan adalah teosentris. Dengan menjadikan manusia sebagai pusat mistik, Simuh berhasil menjelaskan corak antroposentris dalam mistik Islam Jawa. Susunan hirarkis dalam mistik Jawa dimulai dari *laku* manusia untuk mencapai tatanan moral yang baik. Dengan tecapainya tatanan moral tersebut, manusia akan bersatu (*manunggaling*) dengan Tuhan, sehingga ia mencapai kesempurnaan sebagai manusia.

Meskipun demikian, upaya Simuh dalam menghadirkan wajah antroposentris dalam kepustakaan kejawaan tidak menjadikan pembahasan mengenai mistik Jawa selesai. Hal ini disebabkan kerana kandungan mistis dalam narasi-narasi kepustakaan kejawaan yang tidak mudah dijelaskan, sehingga akan memungkinkan wajah baru dalam mistik kejawaan dengan menggunakan perspektif berbeda dari yang digunakan oleh Simuh. Oleh sebab itu, penggunaan multiperspektif dalam mengkaji kepustakaan kejawaan perlu dilakukan untuk menemukan corak baru dan mengungkapkan kekhasan dari tasawuf Islam Jawa.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥamamad bin Muḥammad. *Iḥyā' 'Ulūm Al-Dīn*. Vol. 1. Beirut: Dār al-Ma'rifah, n.d.
- Al-Jawziyah, Ibn Qayyim. *Rawḍah Al-Muḥibbin Wa Nuzḥat Al-Mushtaḥiqin*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995.
- Beatty, Andrew. *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- Endraswara, Suwardi. *Agama Jawa: Ajaran, Amalan Dan Asal Usul Kejawaan*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2018.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. Translated by Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall. London: Continuum, 2006.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books, 1973.
- . *The Religion of Java*. Chicago: The University of Chicago Press, 1976.
- Ghozali, Mahbub. "Hermeneutika Sufistik Al-Ghazali Dalam Mishkat Al-Anwar." *MUTAWATIR* 5, no. 1 (September 10, 2015): 50. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2015.5.1.50-73>.
- . "Modifikasi Tafsir Nusantara Perspektif Al-Thaḥṭī Wa Al-Mutaḥawwil (Studi

- Tentang Eksistensi Tradisi Ke-Indonesiaan Dalam Tafsir Al-Ibri>z Karya Bisri Mustafa.” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Graaf, H. J de, and Th. G. Th. Pigeaud. *Kerajaan-Kerajaan Islam Di Jawa: Peralihan Dari Majapahit Ke Mataram*. Jakarta: Grafiti Press, 1989.
- Hadikusuma, Hilman. *Antropologi Agama: Pendekatan Budaya Terhadap Aliran Kepercayaan, Agama Hindu, Budha, Kong Hu Cu, Di Indonesia*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993.
- Hamid, Asep Lukman. “KONSEPSI MARTABAT TUJUH DALAM WIRID HIDAYAT JATI RANGGAWARSITA.” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 4, no. 1 (July 12, 2019): 88–104. https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v4i1.61.
- Haq, M. Zairul. *Ajaran Makrifat: Penuntut Jiwa Yang Jawa*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2013.
- Hidayatullah, Dede A. “The Manuscript of Ilmu Ma’rifatullah: Text Codicology, Editing, Structure, and Content.” *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra* 9, no. 2 (2016).
- Khalim, Samidi. *Islam Dan Spiritualitas Jawa*. Semarang: Rasail, 2008.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Mahmūd, Abd al-Qadīr. *Al-Falsafah Al-Ṣufiyah Fī Al-Islām*. Kairo: Dār al-Fikr al-’Arabī, n.d.
- Mangoenwidjaja. *Serat Kridhasastra Winardi*. Yogyakarta: Bratakesawa, 1932.
- Mintaningtyas, Maretha Manik, I Ketut Donder, and I Gusti Putu Gede Widianana. “METAFISIKA JAWA DALAM SERAT WIRID HIDAYAT JATI.” *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 2, no. 1 (May 28, 2018): 350. <https://doi.org/10.25078/jpah.v2i1.490>.
- Moetono, Soemarsaid. *Negara Dan Usaba Bina-Negara Di Jawa Masa Lampau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Munandar, Siswoyo Aris, and Atika Afifah. “Ajaran Tasawuf Dalam Serat Wedhatama Karya K.G.P.A.A Mangkunegara IV.” *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 10, no. 1 (January 19, 2020): 78–107. <https://doi.org/10.36781/KACA.V10I1.3064>.
- Nasution, Harun. *Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Purwadi. *Tasawuf Islam*. Yogyakarta: Narasi, 2003.
- Schuon, Frithjof. *The Trancendent Unity of Religions*. Whwaton: Theosophical Publishing Haouse, 1984.
- Simuh. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Jakarta: UI Press, 1988.
- . “Perkembangan Aspek Akidah Dalam Sufisme.” In *Pengukuban Guru Besar Prof. Dr. Simuh*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 1996.
- . *Sufisme Jawa : Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996.
- . “Tasawuf Dan Kebatinan Di Indonesia.” In *Orientasi Pengembangan Ilmu Agama Islam (Ilmu Tasawuf)*, edited by Harun Nasution, Mahmud Aziz Siregar, Chatib

- Cuswain, and Simuh. Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN Departemen Agama RI, 1986.
- . *Tasawuf Dan Perkembangannya Dalam Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Smith, Magareth. *Reading from The Mystics of Islam*. London: Mouton, 1950.
- Sohadha, Moh. *Orang Jawa Memaknai Agama*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.
- Sujamto. *Sabda Pandita Ratu*. Semarang: Dahara Press, 1993.
- Sumbaga, Harianto Wibatsu. *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*. Yogyakarta: Soemodidjojo Maha Dewa, 1975.
- Sururin, and Moh. Muslim. "Islam Dan Kesusastaan Jawa." *Jurnal Bimas Islam* 11, no. 1 (March 30, 2018): 135–64. <https://doi.org/10.37302/JBI.V11I1.49>.
- Woodward, Mark R. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. Translated by Hairus Salim. Yogyakarta: LKiS, 2004.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses merupakan jurnal yang berada di bawah naungan Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses didesain untuk memudahkan dan mendialogkan karya ilmiah para peneliti, dosen, mahasiswa dan lain-lain dalam bidang studi: Filsafat Islam, al-Qur'an dan Hadis, dan Studi Agama dan Resolusi Konflik, baik dalam ranah perdebatan teoretis maupun hasil penelitian (pustaka dan lapangan)

Living Islam: Journal of Islamic Discourses terbit dua kali dalam satu tahun, yakni pada bulan Juni dan November.

PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

